

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam manipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berfikir abstrak (Muhammad Yaumi, 2012). Kecerdasan merupakan salah satu bekal terpenting untuk meneliti hari esok bagi setiap anak. Menurut ahli psikologi, kecerdasan meliputi kemampuan memecahkan masalah (problem solving), kemampuan menetapkan tujuan dan meraihnya (goal directed), serta kemampuan beradaptasi serta menempatkan diri dalam lingkungan sekitarnya (adaptation).

Dengan demikian seorang anak akan dianggap cerdas jika mampu berfikir dan memahami hal-hal yang bersifat konsep, memecahkan problematika hidupnya, untuk anak usia dini mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dihadapannya dengan bantuan orang dewasa, mempunyai kemampuan untuk mempelajari hal-hal yang baru, dan juga mampu menyesuaikan diri pada lingkungan di sekitarnya, mampu berbaur dengan teman, sekolah dan orang-orang yang ada disekitarnya (Dedek Pranto Pakpahan, 2021).

Gardner dalam bukunya mendefinisikan “intelegensi sebagai kemampuan untuk memecahkan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata”. dalam hal ini tentu seseorang baru dikatakan berintelegensi bila ia dapat menyelesaikan persoalan dalam hidup yang nyata, bukan hanya teori (Dewi dkk, 2021).

Inteligensi menurut Piaget lain lagi. Pandangan ahli perkembangan ini melihat inteligensi secara kualitatif, berdasarkan aspek isi, struktur, dan fungsinya. Untuk menjelaskan ketiga aspek tertentu, Piaget mengaitkan inteligensi dengan periodisasi perkembangan biologis, meliputi sensorimotorik, praoperasional, konkret operasional, dan abstrak operasional. Pembagian ini dimaksudkan juga sebagai periode perkembangan kognitif. Didalam perkembangan tersebut terkandung konsep kecerdasan atau inteligensi anak (Adkiroatun Musfiroh, 2021)

Berbeda dengan pandangan di atas, makna kecerdasan sebagai mana dinyatakan oleh Ali Bin Abi Thalib dalam Darmadi adalah karunia dan amanah yang diberikan Allah kepada manusia. Ia akan mencapai puncak aktualisasinya jika dipergunakan sebagai mana visi keberadaan manusia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT bagi manusia (Darmadi, 2018)

Berdasarkan pengertian kecerdasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran.

1.1. Pengertian spritual

Spiritual adalah asal katanya dari bahasa Latin “spiritus” yang artinya napas dan “spirare” yang artinya bernapas. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menjelaskan spiritual adalah istilah yang menggambarkan hubungan dekat dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Pada hakikatnya masa anak-anak adalah fase terpenting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia dewasa pastilah telah mengalami masa anak-anak terlebih dahulu. Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah dan tanggung jawab yang harus dijaga serta dirawat dengan baik dan benar oleh orang tua yaitu perawatan dan penjagaan yang sesuai dengan kehendak sang pencipta, sang pemberi amanah yakni Allah SWT(Suharsono,2004)

Spiritual adalah suatu yang dipengaruhi oleh budaya,perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan nilai kehidupan.Spiritualitas mampu menghadirkan cinta, kepercayaan dan harapan. Melihat arti dari kehidupan dan memelihara hubungan dengan sesame. Spiritual menghubungkan antara intrapersonal (hubungan dengan diri sendiri), interpersonal (hubungan antaradiri sendiri dan orang lain), dan transpersonal (hubungan antara diri sendiri dengan Tuhan/kekuatan gaib)(Darmadi,2018).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa spiritual merupakan suatu sifat yang bersifat ilahi, esensi yang hidup penuh kebijakan, suatu ciri atau atribut kesadaran yang mencerminkan apa yang sebelum ini dinamakan nilai-nilai kemanusiaan.

1.2. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara terminologi kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna,nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritual(Wahyudi Siswanto,2010).

- Spiritual quotient berasal dari kata spiritual dan quotient.Spiritual berarti batin, rohani, keagamaan,
- Sedangkan quationt atau kecerdasan berarti sepenuhnya perkembangan akal budi,kepandaian, ketajaman pikiran.

- Spiritual Quotient (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intelligence Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa SQ yang baik maka kecerdasan yang lain seperti (IQ) dan (EQ) tidak akan berkembang dengan baik.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka dapat dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam memandang makna atau hakikat kehidupan ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang berkewajiban menjalankan perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Kecerdasan spiritual adalah untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia secara profesional dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan spiritual ini dapat dijadikan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional dan kecerdasan spiritual ini dapat memecahkan masalah dan nilai menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya (Yuliani Nurani Sujiono 2013).

Menurut Danah zohar menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menempatkan perilaku seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Pada kecerdasan spiritual ini juga Danah zohar menyebutkan bahwa kecerdasan anak ditujukan untuk kemampuan menyadari dirinya sendiri, kemampuan untuk menghadapi penderitaan, tidak melakukan kerusakan/menyakiti orang lain, kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan yang pasling ditekankan kemampuan individu untuk bisa memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya (Nurussakinah:65).

Menurut Ratna Eliyawati, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual tidak bergantung pada budaya atau nilai. Tidak mengikuti nilai-nilai yang ada tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai tersebut (Ami Rahmawati, 2012).

Menurut Dr. Mulyadi, kecerdasan spiritual adalah bagaimana manusia dapat berhubungan dengan sang pencipta. Dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya serta kemampuan seseorang dalam mengenal

Tuhannya yang telah menciptakannya sehingga dimanapun berada merasa dalam pengawasan Tuhannya(Ami Rahmawati,2012).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar.Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa.Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh(Masganti,2011).

Kecerdasan spiritual bersandar dari hati dan terilham sehingga jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual, maka segala sesuatu yang dilakukan akan berakhir dengan sesuatu yang menyenangkan. Kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan yang diarahkan untuk menyelesaikan persoalan makna dan nilai.Kecerdasan spiritual yaitu kapasitas hidup manusia yang bersumber dari hati yang dalam yang terilhami dalam bentuk kodrat untuk dikembangkan dan ditumbuhkan dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup.Kecerdasan spiritual ini tetap menyimpan karakteristik yang masih bersifat abstrak atau belum terurai dalam wujud aktivitas yang dapat diukur dan dibuktikan(Lilis madyawati,2016).

Cerdas spiritual merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang, kecerdasan yang mengarahkan orang berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh akal pikiran manusia. Imam al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin menilai bahwa cerdas spiritual ini berhubungan dengan aspek spiritual yang olehnya diistilahkan dengan ruhiyah atau hati. Imam al-Ghazali mendefinisikan hati ke dalam dua makna, yaitu:Hati memiliki dua makna: Pertama, dalam bentuk lahir hati yaitu sepotong daging yang terletak di bagian kiri dada, di dalamnya terdapat rongga berisi darah hitam. Kedua,hati adalah sebuah lathifah (sesuatu yang amat halus dan lembut, tidak kasat mata,tak berupa dan tak dapat diraba) bersifat bersifat rabbaniyah, ruhaniyah, dan merupakan inti manusia. Eksistensi hati menjadi tempat pengetahuan spiritual di samping hati merupakan sesuatu yang mendapat balasan dalam kaitannya dengan perbuatan baik maupun perbuatan buruk(Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali,2004,h.4).

Al-Ghazali mendefinisikan kecerdasan spiritual menggunakan istilah Qalb yang merupakan hakikat hakiki dari manusia, karena sifat dan keadaannya yang bisa menerima, berkemampuan, berpikir, mengenal, dan beramal. Hati merupakan tempat kebaikan, seperti kesalehan, ketegasan, kelembutan, keluasan, perdamaian cinta, dan taubat. Secara esensi, hati

sesungguhnya lebih tertarik kepada Tuhan dan hanya mencari kenikmatan pada Tuhan. Hati dalam pengertian spiritual ini begitu sentral dalam kehidupan manusia. Hati secara langsung bereaksi atas setiap pikiran tindakan manusia. Karena itu, setiap perkataan dan tindakan baik akan memperlembut hati (Agus Sutiyono, 2013, h.316).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial yang dimiliki setiap manusia yang menjadikan ia dapat menentukan makna dan nilai-nilai kehidupannya, moral dan perilaku yang akan ditempuhnya, kesadaran terhadap adanya kekuatan yang lebih besar, serta adanya perasaan cinta terhadap sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari semuanya. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidupnya lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian dan kepedulian.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan hati nurani seseorang sehingga ia mampu memahami perkara yang terjadi dalam hidupnya sehingga dia dapat memandang hidup bukan dari satu sisi saja. Dengan demikian SQ dalam kehidupan manusia adalah memberikan pemahaman mengenai makna diri kita, makna segala sesuatu yang kita lakukan. SQ juga digunakan untuk memahami mengapa kita harus melakukan suatu tindakan tertentu. Sehingga aktifitas yang kita lakukan akan bermanfaat dan bukan aktifitas yang sia-sia.

Dalam surah An-Nahl ayat 78 menjelaskan tentang kecerdasan spritual :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur".

Sebagaimana di dalam buku ringkasan tafsir Ibnu Katsir II :

Kemudian, Allah menenrangkan berbagai karunia yang di anugraahkan kepada hamba hambanya tatkala mereka dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa pun.

Kemudian, Dia memberinya pendengaran, penglihatan, dan hati yang dimaksud dengan hati adalah akal yang berpusat di kalbu. Demikianlah, menurut pendapat yang shahih. Daya dan

indra ini diperoleh manusia secara berangsur ngsur setiap kali tumbuh,bertambahlah daya pendengaran,penglihatan,dan akal nya hingga dewasa.

Penganugerahan daya itu dimaksud agar dia dapat beribadah kepada Rabbnya dan dijadikan sarana ketaatan kepada tuannya.Karena itu,Allah Ta'ala berfirman,"Dia memberimu pendengaran,penglihatan,dan hati agar kamu bersyukur."atas aneka nikmat-nya yang tidak terhitung.

Dapat disimpulkan dari ayat di atas bahwasanya semua potensi indera memiliki hubungan yang erat dan selaras,yang satu dengan yang lainnya dapat saling melengkapi.pendengaran,penglihatan,maupun hati itu semakin kita tumbuh dewasa,semakin bertambah pula kemampuan indera-indera yang kita miliki.

1.3. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual Anak

Capaian kecerdasan spiritual anak usia dini untuk setiap jenjang usia telah dikelompokkan oleh Undang-Undang Nomor 147 tahun 2014 sebagai berikut(Sidik Nuryanto,2020):

Tabel.2.1
Tahapan kecerdasan spritual anak

Umur anak	Tahapan Kecerdasan Spritual Anak
12-18 bulan	➤ Tertarik pada kegiatan ibadah (meniru gerakan ibadah, meniru bacaan doa)
18-24 bulan	➤ Menirukan gerakan ibadah dan doa ➤ Mulai menunjukkan sikap-sikap baik (seperti yang diajarkan agama) terhadap orang yang sedang beribadah ➤ Mengucapkan salam dan kata-kata baik seperti maaf, terimakasih pada situasi yang sesuai
2-3 tahun	➤ Mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanya ➤ Mulai memahami kapan mengucapkan

	salam,terimakasih, maaf,dsb
3-4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan ➤ Mengetahui arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan ➤ Mulai meniru doa pendek doa pendek sesuai dengan agamanya
4-5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengetahui agama yang dianutnya ➤ Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar ➤ Mengucapkan doa sebelum dan/sesudah melakukan sesuatu ➤ Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk ➤ Membiasakan diri berperilaku baik ➤ Mengucapkan salam dan membalas salam
5-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengenal agama yang dianut ➤ Mengerjakan ibadah ➤ Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif ➤ Menjaga kebersihan diri dan lingkungan ➤ Mengetahui hari besar agama ➤ Menghormati (toleransi) agama orang lain

1.4. Indikator Kecerdasan Spiritual

Indikator kecerdasan spiritual dalam kurikulum 2013 PAUD dimaknai dengan sikap spiritual pada anak usia dini. Sikap spiritual yang dimaksudkan menjadi kompetensi inti pertama yakni KI-1 “Menerima ajaran agama yang dianutnya” dengan penjabarannya dibagi menjadi 2 kompetensi dasar sebagai berikut:

- 1) Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya

- 2) Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.

Kemudian dikatakan pula bahwa ketercapaian kompetensi dasar KI-1 sikap spiritual ini tidak dirumuskan secara khusus pada Kurikulum 2013 PAUD, dengan maksud bahwa kompetensi dasar itu haruslah dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan, sehingga sikap spiritual anak akan terbentuk (M Imam Pamungkas, 2021).

Menurut Danah Zohar dan Marshall, setidaknya ada Sembilan tanda seseorang memiliki kecerdasan spiritual, yakni (Akhmad Muhaimin Azzet, 2014):

- a) Memiliki kemampuan bersikap fleksibel
- b) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
- c) Mamiliki kemampuan menghadapi penderitaan
- d) Memiliki kemampuan menghadapi rasa takut
- e) Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai
- f) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g) Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal
- h) Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”
- i) Memiliki sifat pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

Menurut pendapat Gardner, Amstrong, Jamaris (1999) dalam Yulianti (2013) :

- 1) Mengagumi ciptaan Allah
- 2) Mempelajari kitab suci AL-Quraan
- 3) Melaksanakan keagamaan
- 4) Memiliki control interpersonal dan intrapersonal yang baik
- 5) Berprilaku baik

Dalam bukunya “Spiritual Intellegence” Marsha Sinetar (2001) mengatakan bahwa orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual memiliki banyak sifat di antaranya adalah:

- a) Kesadaran diri yang mendalam, intuisi, kekuatan “keakuan” atau otoritas bawaan
- b) Pandangan luas terhadap dunia
- c) Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira
- d) pemahaman tentang tujuan hidup

- e) Gagasan-gagasan segar dan aneh, rasa humor yang dewasa
- f) Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas.

Menurut Sinetar(2001) anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dapat diamati dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Memiliki kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan atau otoritas bawaan.
- b) Pandangan luas terhadap dunia; melihat diri sendiri dan orang-orang lain saling terkait; menyadari tanpa diajari bahwa kosmos ini hidup dan bersinar; memiliki sesuatu yang disebut “cahaya subjektif”.
- c) Memiliki moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, “pengalaman puncak” dan atau bakat- bakat estetis.
- d) Memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya; dapat merasakan arah nasibnya; melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita suci atau sempurna, dari hal-hal yang biasa.
- e) “Kelaparan yang tidak dapat dipuaskan” akan hal-hal tertentu yang diminati, acapkali membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan mementingkan kepentingan orang lain; pada umumnya mementingkan kepentingan orang lain (altruistis) atau keinginan berkontribusi kepada orang lain.
- f) Memiliki gagasan-gagasan yang segar dan aneh dan rasa humor yang dewasa.
- g) Memiliki pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan sehat dan hasil-hasil praktis.

Menurut Subandi ciri-ciri orang yang memiliki SQ yang tinggi adalah sebagai berikut(Aqila Smart,2010):

- a) Kemampuan mengahayati keberadaan Tuhan
- b) Memahami diri secara utuh dalam dimensi ruang dan waktu
- c) Memahami hakikat diri
- d) Tidak terkungkung pada egosentrisme
- e) Memiliki rasa cinta
- f) Memiliki kepekaan batin.

Suyadi(2010) menuliskan ciri-ciri anak usia dini yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi adalah sebagai berikut:

- a) Berdoa sebelum dan sesudah makan,tidur, dan aktivitas lainnya.
- b) Mampu membedakan ciptaan Tuhan dan bendamainan buatan manusia.

- c) Membantu pekerjaan ringan orang tuanya.
- d) mengenal sifat-sifat Allah SWT. Dan mencintai Rasul SAW.
- e) Mampumenghafal beberapa surah dalam Al-Qur'an seperti, Al-Ikhlash, An-Naas, Mampu menghafal gerakan shalat secara sempurna.
- f) mengucapkan syukur dan terima kasih,
- g) Menghormati orang tua, menghargai teman-temannya, menyayangi adik-adiknya atau anak dibawah usianya.

Dari indikator kecerdasan spiritual yang dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut penulis adalah bahwa Indikator kecerdasan spritual menurut pendapat Gardner, Amstrong, Jamaris(1999) dalam Yulianti (2013) :Mengagumi ciptaan Allah,Mempelajari kitab suci AL-Quraan,Melaksanakan keagamaan,Memiliki control interpersonal dan intrapersonal yang baik,Berprilaku baik.Contohnya anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas,anak berdoa sebelum dan sesudah makan, mengagumi ciptaan Allah SWT.Mempelajari kitab suci Al- Qur'an, melaksanakan ibadah keagamaan, berperilaku baik,menyebutkan makhluk-makhluk ciptaan Allah, melaksanakan gerakan shalat, berbahasa sopan dan mengucapkan terima kasih, sabar menunggu giliran/antrian,meminta maaf dan memberi maaf,merapikan mainan setelah bermain.

2.1. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya. Beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

- a. Pembinaan dan pendidikan akhlak. Spiritual adalah salah satu metode pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa.
- b. Kecerdasan spiritual untuk mendidik hati dan budi pekerti.Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segisegi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih hidup bahagia. Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua,hampir tanpa kecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci

SQ dalam meraih kebahagiaan hidup yaitu: cinta yang dicurahkan kepada Allah, berdoa serta berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur.

- d. Kecerdasan Spiritual merupakan landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual bisa membawa seseorang kepada kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, serta memunculkan karakter-karakter mulia di dalam diri manusia. Dengan kecerdasan spiritual ini bisa mendorong santri untuk menghafal al-Qur'an dan mengamalkan.

2.2. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Nilai spiritual diantaranya yaitu: kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, iklas, hikmah dan keteguhan. Ary Ginanjar menjelaskan dalam buku Tasmara(2004) aspek Kecerdasan spiritual yaitu: Shidiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah dan tabliq. Berdasarkan pendapat di atas dalam skripsi ini penulis mengambil sebagian indikator kecerdasan spiritual agar pembahasan tidak melebar.

a) Kejujuran

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal yang paling penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Dalam Q.S At-taubah 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar jujur”. (Q.S At-taubah 119).

Sebagaimana di dalam buku Tafsir Ibnu Katsir II :

Yakni,jujurlah dan teguhlah dalam kejujuran,niscaya kamu termasuk pelaku jujur dan selamat dari berbagai kebinasaan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a.dia berkata”Rasulullah SAW bersabda”penganglah kejujuran karena kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan kepada surga.Dan seseorang senantiasa berlaku jujur dan mengutamakan kejujuran sehingga dia ditulis pada sisi Allah sebagai orang jujur jauhilah dusta karena dusta mengarahkan kepada kebohongan dan sesungguhnya kebohongan itu mengarahkan kepada neraka.seseorang senantiasa berbohong dan memilih kebohongan

hingga dia ditulis pada sisi Allah sebagai pendusta.”Hadis ini dikemukakan dalam ash-shahihain.

Syub'ah meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ta dia berkata: Dusta tidak pantas dilakukan, baik ketika berkelakar apalagi ketika serius. Jika kamu mau, maka bacalah, "Wahai orang-orang yang beriman. bertakwalah kepada Allah dan jadilah kamu bersama orang-orang yang jujur. Demikianlah, Ibnu Mas'ud memahami ayat ini. Kemudian, dia berkata: Tidak ada kelonggaran untuk berdusta bagi seseorang.

Dapat disimpulkan dari ayat dan hadist di atas adalah pentingnya membentuk karakter kejujuran sejak usia dini. Allah SWT mengingatkan umat-Nya bahwa anak-anak, meskipun masih balita, juga mampu memahami nilai-nilai moral, termasuk kejujuran. Oleh karena itu, orang tua dan guru diminta untuk memberikan contoh yang baik dan mendidik anak-anak dalam lingkungan yang memuliakan nilai-nilai kejujuran. Agar memperkuat kejujuran pada anak-anak usia dini akan membantu membentuk fondasi moral yang kokoh dalam kehidupan mereka di masa depan.

b) Syukur

Syukur adalah bertrimakasih atas segala anugrah Allah yang telah dilimpahkan kepada kita. Allah berfirman dalam Q.S Ibrahim ayat 2:

اللَّهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَوَيْلٌ لِلْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Artinya: “Allah-lah yang memiliki segala yang dilangit dan dibumi. Dan celakalah bagi orang-orang kafir Karen siksaan yang amat pedih”.(Q.S Ibrahim:2)

Sebagaimana di dalam buku Tafsir Ibnu Katsir II:

Firman Allah Ta'ala, "Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan kecelakaanlah bagi kaum kafir karena azab yang sangat keras, yaitu kecelakaanlah bagi mereka pada hari Kiamat lantaran mereka menyalahimu, hai Muhammad, dan mendustakanmu.

c) Sabar

Menurut Tebba sabar artinya menahan diri dari berkeluh kesah dalam menjalankan perintah Allah pada waktu menghadapi musibah. Sabar adalah sifat tahan menderita atau tahan uji dalam mengabdikan dan mengikuti perintah Allah serta tahan dari godaan dan cobaan duniawi, yang mendorong perilaku berhati-hati dalam menghadapi sesuatu. Sabar

adalah tahan menghadapi penderitaan, tidak lekas marah, tidak tergesa-gesa, dan tidak mudah putus asa (Amita Darmawan Putri, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa Sabar adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Allah dengan sepenuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang melawan segala kegelisahan. Sabar merupakan bagian sendi yang harus benar-benar kuat dan kokoh. Sabar merupakan bagian intern dalam diri seseorang. Ada beberapa tingkat sabar diantaranya yaitu sabar dalam taat, sabar dalam meninggalkan maksiat, sabar dalam menghadapi ujian.

2.3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual yang dimiliki anak usia dini diperoleh melalui berbagai dimensi dan cara. Syamsu Yusuf (2011) menjelaskan ada dua faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kecerdasan spiritual seseorang yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan.

1) Faktor pembawaan (internal)

Faktor bawaan yaitu keturunan dari kedua orang tua baik Ayah maupun Ibu merupakan faktor pertama yang mempengaruhi kecerdasan anak. Dimana kualitas kecerdasan orang tua akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lain yang sangat mempengaruhi peningkatan kecerdasan spiritual anak adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang diperoleh anak sejak lahir, mulai dari pemberian gizi, pola asuh, teman bermain, pendidikan yang diberikan akan mempengaruhi kualitas kecerdasan spiritual anak. Oleh karena itu orang tua haruslah menjadi wadah tempat anak bertumbuh dan berkembang.

Pengembangan kecerdasan spiritual anak dalam dunia pendidikan dapat dilakukan oleh para pendidik di satuan pendidikan anak usia dini, baik pada kelompok bermain (KB), taman kanak-kanak (TK), maupun taman penitipan anak (TPA). Melalui penanaman nilai-nilai agama dan moral meliputi:

- a. Membiasakan mendengarkan anak dongeng atau cerita keagamaan atau cerita baik kepada anak sesuai dengan nilai agama dan moral anak. Hal ini harus dilakukan oleh seorang pendidik dan dijadikan pembiasaan di sekolah.
- b. Menstimulus anak untuk berperilaku baik terhadap makhluk ciptaan Tuhan baik kepada sesama manusia maupun makhluk ciptaan lainnya seperti binatang dan tumbuh-

tumbuhan. Perilaku baik terhadap manusia seperti mengucapkan dan menjawab salam, membiasakan berterimakasih ketika diberikan sesuatu atau mendapat pertolongan, saling berbagi, permisi ketika lewat di depan orang yang lebih tua, bersikap jujur dan lain-lain. Berperilaku baik kepada binatang dan tumbuhan dapat dilakukan melalui memberi makan, memandikan binatang, menyiram tanaman, memberikan pupuk agar tumbuh subur, tidak merusaknya.

- c. Melakukan praktik ibadah dan mengenalkan tempat ibadah, dapat dilakukan melalui membiasakan anak untuk melakukan praktik sholat mengucapkan doa dan juga memperkenalkan tempat ibadah kepada anak.
- d. Mengucapkan kata kata yang baik kepada teman dan orang lebih tua seperti kata tolong, maaf, permisi dan terimakasih.

2.4. Pengertian Metode

Metode pembelajaran merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Menurut Agung dalam bukunya metode ialah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Metode adalah cara menyampaikan atau mentransfer ilmu yang tepat sesuai dengan anak usia TK sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi anak didik. Salah satu metode yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah metode pembiasaan (Amin Sabi'ati, 2018).

Metode pendidikan terdiri dari semua teknik dan strategi yang telah digunakan oleh pendidik selama bertahun-tahun. Sementara tidak seorangpun dapat memutuskan apakah usaha-usaha besar pendidikan akan berhasil menunjang bakat siswa atau memperkuat kelemahan mereka, semua guru kelas memberikan kepada siswa sebanyak mungkin pendekatan-pendekatan pembelajaran. (Julia Jasmine, 2007)

Menurut Fadlillah metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu. Selain itu metode juga dapat diartikan sebagai cara kerja pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswa untuk mencapai tujuan. (M. Fadhilah, 2014).

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat ahli di atas bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

2.5. Pengertian pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pembiasaan artinya Proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan(Syafdaningsih,2020).

Pembiasaan artinya melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Artinya, apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus-menerus sampai ia dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya. Untuk anak usia dini, metode ini sangat baik digunakan karena anak masih suka menerima dan ia belum banyak terpengaruh oleh dunia luar. Ketika dari kecil seorang dibiasakan untuk berbuat baik, niscaya akan tertanam kebaikan pula di dalam dirinya. Demikian pula sebaliknya, oleh karenanya dalam hal ini seorang pendidik harus memberikan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik supaya anak mempunyai kepribadian baik di kemudian hari(dewasa)(Rizki Khullida,2020).

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr Radhiyallahu anhu , ia berkata, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ،
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:“Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)!”

Dari hadist di atas bahwa rutinitas yang dilakukan secara teratur menjadi kebiasaan yang akrab, kemudian menjadi kecanduan, dan akhirnya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Oleh karena itu, berdasarkan hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Pembiasaan sejak dini sangatlah penting, seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini akan membuat anak terbiasa dalam menjalankan tanggung jawabnya serta menanamkan disiplin dan tanggung jawab dalam dirinya.

2.6. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hokum dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti

selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tempat dan positif ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultur(Rifai,2016)

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih dan membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga diharapkan menjadi sebuah kebiasaan yang terus dilakukan dan tidak mudah ditinggalkan di kemudian hari.

2.7. Pengertian metode pembiasaan

Menurut Abdul Majid & Dian Andayani(2013) Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat untuk melaksanakan. Penjelasan mengenai pentingnya pembiasaan untuk anak-anak juga terdapat dalam hadist berikut :

و حَدَّثَنَا ابْنُ نُؤَيْمٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ قَالَ وَكَانَتْ عَائِشَةُ
إِذَا عَمِلَتْ الْعَمَلَ لَزِمَتْهُ

Artinya:Dan telah menceritakan kepada kami [Ibnu Numair] telah menceritakan kepada kami [bapakku] telah menceritakan kepada kami [Sa'd bin Sa'id] telah mengabarkan kepadaku [Al Qasim bin Muhammad] dari [Aisyah] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang terus-menerus (dilakukan) meskipun sedikit." Al Qasim berkata; Dan Aisyah, bila ia mengerjakan suatu amalan, maka ia kan menekuninya(HR.Muslim).

Dari hadis tersebut dapat penulis simpulkan bahwa : amalan yang paling dicintai oleh Allah Swt yaitu yang dikerjakan secara terus-menerus walupun sedikit.

Ayat yang menjelaskan tentang pembiasaan pada anak usia dini sebagaimana firman Allah:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ. (الإنشاق، 19)

Artinya:“Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat(dalam kehidupan)”Al-Insyiqaq:19).

Sebagaimana di Tafsirkan dalam buku Ahmad Musthafa al-Marâghi mengemukakan bahwa kamu akan melalui urusan demi urusan, kondisi demi kondisi sampai kembali tetap pada Tuhanmu, baik di sorga maupun di neraka. Termasuk dalam hal ini semua tahapan yang dilalui oleh manusia sejak kondisi “nuthfah” dalam rahim ibu sampai menjadi satu pribadi dan apa

yang dilalui oleh manusia dalam kehidupan sejak masa kanak-kanak sampai tua kemudian mati dihimpun, dihisab, terakhir dimasukkan ke dalam sorga atau neraka.

Berdasarkan penafsiran ayat di atas, pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam mengerjakan salat harus dilaksanakan secara bertahap dan disiplin. Sebagai contoh dapat dikemukakan sebuah model pentahapan. Orang tua (ayah, ibu, wali) membiasakan anak usia tujuh tahun mengerjakan salat magrib. Anak harus mengerjakan salat magrib secara disiplin, sedangkan salat yang lain belum disuruh kecuali bila anak yang mau karena keinginan sendiri. Salat magrib ini tidak boleh tertinggal. Setelah berlangsung selama satu semester maka beban pembiasaan ditambah dengan salat ashar. Dengan demikian, anak harus mengerjakan salat dua kali dalam satu hari dengan disiplin dan kontinu. Setelah berlangsung selama satu semester pula ditambah satu salat lagi. Begitulah seterusnya. Dengan cara ini, insya Allah orang tua akan sukses dalam membiasakan anak.

Jadi, Pembiasaan artinya melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Artinya, apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus menerus sampai ia dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam didalam hatinya. Untuk anak usia dini, metode ini sangat baik digunakan karena anak masih suka menerima dan ia belum banyak terpengaruh oleh dunia luar. Ketika dari kecil seseorang dibiasakan untuk berbuat baik, niscaya akan tertanam pula kebaikan didalam dirinya. Demikian pula sebaliknya. Oleh karenanya dalam hal ini seorang pendidik harus memberikan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik supaya anak mempunyai kepribadian baik dikemudian hari (dewasa).

Adapun indikator metode pembiasaan pada peserta didik dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

1. Kegiatan rutinitas. Kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus. Diantaranya: membiasakan memberi salam, mengucapkan dan menunjukkan sikap berdoa, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

2. Kegiatan teladan. Adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan atau contoh yang baik kepada anak. misalnya, menjaga kebersihan diri dan lingkungan.
3. Kegiatan terintegrasi. Adalah kegiatan yang diprogram dalam kegiatan pembelajaran (program kegiatan tahunan, program kegiatan harian, prgram kegiatan mingguan) seperti: meghafal surat-surat pendek dan hads-hadis pendek.
4. Kegiatan khusus. Adalah kegiatan yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan memerlukan pendalaman pemahaman. Mislanya, praktik Wudhu, praktik Sholat, pengenalan kegiatan ibadah haji, pengenalan ibadah zakat fitrah dan pengenalan ibadah kurban.

Kebiasaan lain perlu dipupuk dan dibentuk adalah berkomunikasi dengan anggota keluarga, misalnya mendiskusikan hal-hal yang merekaaksikan di lingkungan. Kebiasaan berkomunikasi dan berdiskusi akan memupuk kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dan pengembangandiri. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang sangat besar dan penting terutama melalui metode pembiasaan dan keteladanan.

Sedangkan upaya untuk memelihara kebiasaan yang baik dilakukan dengan cara(Suryati Sidharto,2007):

- a) Melatihkan hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan.Sesuatu hal yang baru tentu tidak mudah dilakukan semua anak, maka pembiasaan bagi mereka perlu dilakukan sampai anak dapat melakukan. Pendidik perlu membimbing dan mengarahkan agar anak-anak mampu melakukan.
- b) Mengingatkan anak yang lupa melakukan. Anak-anak perlu diingatkan dengan ramah jika lupa ataudengan sengaja tidak melakukan kebiasaan positif yang telah diajarkan, tapi jangan sampai mempermalukan anak. Teguran sebaiknya dilakukan secara pribadi.
- c) Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi. Pemberian apresiasi dapat membuat anak senang, tetapi harus hati-hati agar tidak menimbulkan kecemburuan pada anak yang lain.
- d) Hindarkan mencela pada anak. Guru merupakan profesi yang professional maka seluruhperilaku dalam mendidik anak diupayakan agar menguntungkan bagiperkembangan anak dengan tidak mencela anak walau terdapat kesalahan atau kekurangan padanya.

2.8. Kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode yang tepat di terapkan pada pendidikan anak usia dini, mengingat pada masa anak-anak mudah diberi pengaruh dan mudah mengikuti apa yang diajarkan padanya. Namun demikian, dalam setiap metode pembelajaran dalam pendidikan, tentu terdapat kelebihan dan kekurangan. Sama halnya dengan metode pembiasaan terdapat kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

1) Kelebihan metode pembiasaan adalah :

- a. Dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik.
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak.

2) Kekurangan metode pembiasaan adalah :

Kekurangan pada penerapan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan suatu nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah dibutuhkannya pendidik pilihan yang benar-benar mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan. Sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai saja tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya kepada peserta didik (Armai Arief, 2002).

2.9. Langkah-langkah pelaksanaan pembiasaan

Kebiasaan baik yang dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik, misalnya kebiasaan dalam berkomunikasi, pengaturan dan penggunaan waktu secara tepat. Anak perlu dibiasakan sejak dini untuk mengatur dan menggunakan waktu secara tepat, agar kelak bisa menjadi orang disiplin dan bertanggung jawab. Pembiasaan sebaiknya ditanamkan dari hal-hal kecil yang mudah dilakukan oleh anak usia dini. Misalnya mengatur waktu antara menonton TV dengan bermain, belajar, istirahat dan kegiatan-kegiatan lainnya. Apabila kebiasaan ini sudah dimiliki oleh anak, maka anak sendiri akan menyesuaikan berbagai tindakannya sehingga tidak saling merugikan atau menghambat. Agar pembiasaan segera tercapai dan hasilnya baik, maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.

- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijadikan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Tapi juga butuh pengawasan dari orangtua, keluarga maupun pendidik.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambil. Jangan memberi kesempatan anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanis harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

2.10. Pengertian metode latihan

Metode yang biasa digunakan di tamakan kanak kanak dalam pembelajaran mengembangkan kemandirian anak adalah metode latihan. Metode latihan merupakan suatu metode pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan dan keterampilan dari apa yang telah dipelajarinya. Latihan yang praktis dan mudah untuk dilaksanakan dan akan membina anak dalam meningkatkan kemampuan dan penguasaan keterampilannya, bahkan anak mungkin dapat memiliki ketangkasan ini dengan sempurna.

Metode latihan yang disebut juga metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik atau tertentu. Selain itu metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan(Syaiful Bahri,2010).

Metode latihan adalah suatu metode yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana anak melaksanakan kegiatan latihan, agar anak memiliki suatu ketangkasan dan keterampilan tinggi dari apa yang telah dipelajari(Yamin,2013).

Metode latihan adalah suatu cara mengajar yang baik digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan dan keterampilan. Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang digunakan guru untuk memberi latihan-latihan terhadap apa yang dipelajari anak sehingga memperoleh suatu keterampilan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode latihan adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk melatih anak agar memiliki suatu ketangkasan atau keterampilan. Dengan metode latihan guru juga dapat menggunakan dalam pelaksanaan pembelajaran anak agar terjadi interaksi dan proses belajar yang efektif dengan membentuk suatu keterampilan sesuai tujuan yang telah diterapkan. Penggunaan metode latihan dalam proses pembelajaran sangatlah penting seperti diketahui bahwa dalam memperoleh suatu ketangkasan dan keterampilan biasanya diperlukan latihan secara berulang-ulang.

Ayat yang terkait dengan metode latihan pada surah al-alaq ayat 1-5 :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 (٢) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) (العلق : ١ - ٥)

Artinya:

- 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan yang menciptakan
- 2) Dia telah manusia dari segumpal darah
- 3) Bacalah, dan tuhanmulah yang maha mulia
- 4) Yang mengajar manusia dengan pena
- 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya

Sebagaimana yang di tafsirkan dalam buku Tafsir al-Maraghi:

Pendapat Ahmad Mustofa Al-Maraghi yang mengatakan, bahwa Allah menjadikan pena ini sebagai sarana berkomunikasi antara sesama manusia walaupun letaknya saling berjauhan. Ia tak ubahnya seperti lisan yang berbicara Qalam adalah benda mati yang tidak dapat memberikan pengertian. Oleh sebab itu, Allah menciptakan benda mati dapat menjadi alat komunikasi, sehingga tidak ada kesulitan bagi Nabi Muhammad dapat membaca dan memberikan penjelasan serta pengajaran, karena jika tidak ada Qalam maka manusia tidak akan dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan.

Dapat disimpulkan dari ayat di atas bahwa mengulang-ulang merupakan suatu fitrah bagi suatu pencapaian hasil yang maksimal. Pencapaian hasil yang maksimal memerlukan suatu proses yang berulang-ulang. Bahkan Allah memperingatkan Nabi Muhammad Saw, yang tergesa untuk melafalkan Al-Qur'an yang dibacakan Jibril agar mengikuti secara pelan-pelan dan berulang-ulang. Kesadaran terhadap proses merupakan bagian dari prinsip agama Islam.

Dan hadis yang mengandung tentang metode latihan yaitu :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ غُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي
 سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ
 رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ وَقَالَ ازْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ
 فَرَجَعَ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ازْجِعْ فَصَلِّ
 فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرَةَ فَعَلِمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى
 الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ازْجِعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَأْسًا ثُمَّ اذْفَعْ حَتَّى
 تَعْدِلَ فَإِذَا تَمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ اذْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي
 صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidullah berkata, telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke masjid, lalu ada juga seorang laki-laki masuk Masjid dan langsung shalat kemudian memberi salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau menjawab dan berkata kepadanya, "Kembalilah dan ulangi shalatmu karena kamu belum shalat!" Maka orang itu mengulangi shalatnya seperti yang dilakukannya pertama tadi kemudian datang menghadap kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan memberi salam. Namun Beliau kembali berkata: "Kembalilah dan ulangi shalatmu karena kamu belum shalat!" Beliau memerintahkan orang ini sampai tiga kali hingga akhirnya laki-laki tersebut berkata, "Demi Dzat yang mengutus Tuan dengan hak, aku tidak bisa melakukan yang lebih baik dari itu. Maka ajarkanlah aku!" Beliau lantas berkata: "Jika kamu berdiri untuk shalat maka mulailah dengan takbir, lalu bacalah apa yang mudah buatmu dari Al Qur'an kemudian rukuklah sampai benar-benar rukuk dengan thuma'ninah (tenang), lalu bangkitlah (dari rukuk) hingga kamu berdiri tegak, lalu sujudlah sampai hingga benar-benar thuma'ninah lalu angkat (kepalamu) untuk duduk hingga benar-benar duduk dengan thuma'ninah. Maka lakukanlah dengan cara seperti itu dalam seluruh shalat (rakaat) mu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis di atas menjelaskan bagaimana Nabi mengajarkan shalat kepada seorang sahabat yang belum bisa melakukan dengan benar. Begitu beliau masuk duduk di dalam masjid ada seorang laki-laki dalam satu riwayat Khalid bin Rafi bin kakek Ali bin Yahya sanad Hadis

masuk ke masjid melakukan shalat tahiyatul-Masjid dua rakkat. Setelah itu Rasul mengajarkan shalat yang benar yakni rukuk disertai thumaninah (tenang sejenak) dikarenakan dengan sempurna, iktidal bangun dari rukuk sampai tegak lurus dan thumaninah, sujud dan duduk di antara sujud juga demikian. Tampaknya laki-laki di atas shalatnya terlalu cepat tidak memperhatikan thumakninah pada rukuk, iktidal, sujud, dan duduk di antara dua sujud, shalat yang seperti itu di atas tentunya tidak sah, karena meninggalkan sebagian rukun yakni thumaninah pada beberapa tempat tersebut.

Metode mengajarkan shalat yang dilakukan Nabi pada Hadis di atas dapat disebut metode latihan. Karena seorang laki-laki tersebut memperhatikan bagaimana cara shalat yang benar dan berusaha melaksanakannya secara benar sehingga diulang-ulang sampai tiga kali.

2.11. Tujuan Metode Latihan

Adapun yang menjadi tujuan dari metode latihan adalah sebagai berikut:

- a) Untuk memiliki keterampilan motorik/gerak, seperti menulis mempergunakan alat atau membentuk suatu benda, melaksanakan gerak dalam olahraga.
- b) Untuk mengembangkan kecakapan intelektual, seperti membaca menulis, berhitung, menjumlahkan, dan mengenal tanda-tanda symbol.
- c) Untuk memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu kelebihan, dengan yang lain, seperti sebab akibat sering hujan-banjir.

2.12. Kelebihan dan Kekurangan Metode Latihan

Setiap metode pembelajaran memiliki kebaikan dan kelemahannya masing-masing baik ditinjau dari penggunaan, waktu, tenaga, dan dana yang digunakan. Oleh karena itu, guru harus mampu dan terampil menggunakannya sesuai dengan aturannya.

Menurut pendapat istarani metode latihan memiliki kelebihan yaitu:

- a. Anak dapat memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat atau menggunakan alat-alat (mesin permainan dan atletik) dan terampilan menggunakan peralatan olahraga.
- b. Anak dapat memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian menjumlahkan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (simbol) dan sebagainya.
- c. Anak dapat memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf –huruf dalam ejaan, penggunaan symbol, membaca peta dan sebagainya.
- d. Anak dapat membentuk kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan

- e. Anak dapat memanfaatkan kebiasaan- kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- f. Anak dapat membentuk kebiasaan atau membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi otomatis.

Kelemahan dari metode latihan:

- a) Latihan yang selalu diberikan dibawah bimbingan guru, perintah guru dapat melemahkan inisiatif maupun kreatifitas siswa.
- b) Dapat menghambat inisatif siswa, dimana inisatif dan minat siswa yang berbeda dengan petunjuk guru dianggap suatu penyimpangan dan pelanggaran dalam pengajaran yang diberikan.
- c) Kurang memerhatikan penyesuaian dengan lingkungan.
- d) Latihan yang dilaksnakan secara berulang- ulang merupakan hal yang menoton, mudah membosankan bagi anak.
- e) Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis(Istarani,2012)

2.13. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini,peneliti menggunakan hasil penelitian sebelumnya yang di anggap relevan sebagai acuan penelitian ini,di antaranya sebagai berikut:

1. Sasa Yuhar Yahya,dengan judul “Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini Melalui Meode Pembiasaan Pada Kelompok B1 Abu bakar di TKIT 1 QURROTA A’YUN PONOROGO”.mahasiswi jurusan pendidikan islam anak usia dini,fakultas ilmu tarbiyah dan ilmu keguruan.institut agama islam negeri ponorogo tahun 2023.

Dari penelitian tersebut terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian ini,yaitu sama sama mengambil metode pembiasaan dan perkembangan kecerdasan spritual.perbedaan dari peneliti ini memakai metode kualitatif sedangkan peneliti memakai metode PTK.

2. Umi Layyinatush Shifah,dengan judul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Penggunaan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A di TK PGRI IV/89 NGALIYAH SEARANG”tahun 2022,mahasiswi jurusan pendidikan islam anak usia dini,fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan,universitas islam negeri walisongo semarang.

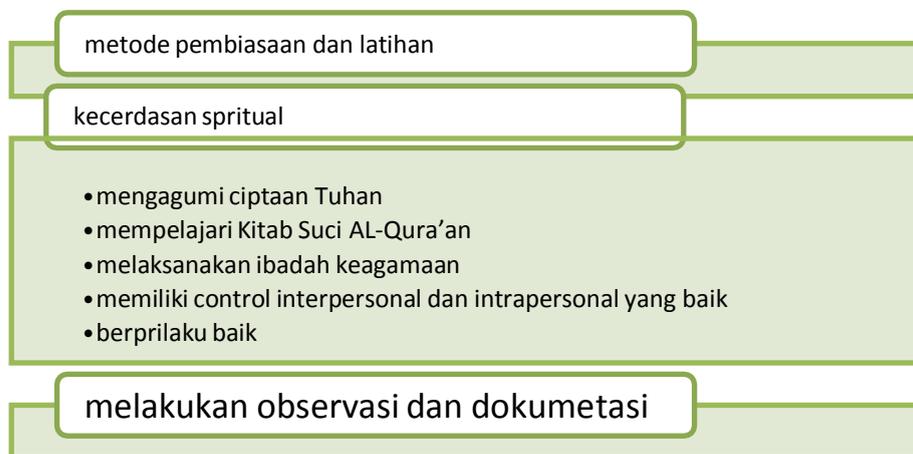
Dari penelitian ini terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian ini,yaitu sama sama memakai metode penelitian tindakan kelas,dan sama sama meningkatkan kecerdasan spritual anak usia dini.sedangkan perbedaannya umi memakai metode bercerita sedangkan peneliti memakai metode pembiasaan dan latihan.

3. Ismy Akhita Fajarwati, dengan judul “Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Korpri Bandar Lampung” tahun 2020, mahasiswi jurusan pendidikan islam anak usia dini fakultas tarbiyah dan keguruan, universitas islam negeri raden intan lampung.

Dari penelitian ini terdapat beberapa persamaan yaitu sama sama menggunakan metode pembiasaan dan menerapkan kecerdasan spritual, perbedaannya di metode penelitian kualitatif sedangkan peneliti memakai metode penelitian tindakan kelas.

2.14. Kerangka Berpikir

**Gambar 2.1 kerangka
berpikir**



Berdasarkan gambar di atas, kerangka berpikir berawal pada metode pembiasaan dan latihan dimana anak akan terbiasa mengucapkan kalimat thoyibbah, rajin mengaji, melakukan sholat, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mendengarkan perkataan guru, berbahasa sopan, sabar menunggu, meminta maaf dan saling memaafkan, membuang sampah pada tempatnya, dan terbiasa merapikan mainan setelah dipakai.

2.15. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembiasaan dan latihan dalam meningkatkan kecerdasan spritual anak usia 4-5 tahun di RA Al-Fajar Medan Denai.